

**GERAKAN LITERASI BERBASIS KEBUTUHAN
MASYARAKAT INDONESIA**

Winarni^{*)}

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Jayabaya

*) korespondensi : winarniwiwin1967@gmail.com

(Naskah Diterima 16 Desember 2019 * Revisi 20 Desember 2019 * Ditayangkan 10 Januari 2020)

ABSTRACT

Literacy from Central Connecticut State University (World Most Literate Nations Ranked) places Indonesia in 60th position out of 61 countries in the world. Thailand (ranked 59th). The main problem faced by Indonesian people is that the literacy culture is very low. UNESCO standard, reading time 4-6 hours a day. Developed countries read 6-8 hours a day. While Indonesia 2-4 hours a day. This is caused by the habit of the Indonesian people to prioritize the culture of oral communication. There are many ways to cultivate Literacy or a culture of reading fondness. Among them is the government's policy of requiring students to read 15 minutes every day before lessons at school. Inviting the public to use traditional media such as newspapers, magazines, tabloids, radio, films, television, etc. In addition to modern media, such as social media

ABSTRAK

Literasi dari Central Connecticut State University (World Most Literate Nations Ranked) menempatkan Indonesia pada posisi ke-60 dari 61 negara-negara dunia.. Pemeringkatan Literasi Indonesia berada di bawah Jepang (peringkat ke-32), Malaysia (peringkat ke-53) dan Thailand (peringkat ke- 59). Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Indonesia adalah budaya Literasi sangat rendah. Standar dari UNESCO, waktu membaca 4-6 jam sehari. Negara maju budaya membaca 6-8 jam sehari. Sedangkan Indonesia 2-4 jam sehari. Hal ini diakibatkan oleh adanya kebiasaan masyarakat Indonesia lebih mengutamakan budaya komunikasi lisan. Ada banyak cara untuk membudayakan Literasi atau budaya gemar baca. Di antaranya adalah kebijakan pemerintah mewajibkan siswa membaca 15 menit setiap hari sebelum pelajaran di sekolah. Mengajak masyarakat untuk memanfaatkan media tradisional seperti surat kabar, majalah, tabloid, radio film, televisi, dll. Di samping media modern, seperti media social.

Keyword: *Literacy, Media digital, E-book*

PENDAHULUAN

Cukup memprihatinkan ketika kita tahu, hasil pemeringkatan Literasi (Melek Huruf) yang dilakukan Central Connecticut State University (World Most Literate Nations Ranked). Studi deskriptif yang meliputi kajian perilaku berliterasi dan sumber pendukung tersebut menempatkan Indonesia pada posisi ke-60 dari 61 negara. Lima besar diduduki negara Finlandia, Norwegia, Eslandia, Denmark, dan Swedia.

Di lingkungan negara-negara ASEAN, Indonesia pun jauh tertinggal. Malaysia berada pada posisi ke-53, dan Thailand berada pada peringkat ke-59. Sedangkan Jepang yang kita kenal sebagai negara yang masyarakatnya gemar membaca duduk pada peringkat ke-32.

Lepas dari indikator yang diterapkan oleh Central Connecticut State University dalam membuat peringkat Literasi tersebut, harus dijadikan cambuk untuk memperbaiki diri. Kita hendaknya tidak mempersoalkan cara menilai dan menempatkan posisi Indonesia pada peringkat ke-2 dari bawah. Ini tugas kita bersama sebagai warga Indonesia untuk bebenah diri. Ada apa dengan dunia Literasi Indonesia ? Mengapa Literasi masyarakat Indonesia rendah ?

Literasi tidak terbatas pada persoalan membaca dan menulis semata. Pengertian Literasi di era perkembangan teknologi dan informasi yang cukup canggih adalah upaya memanfaatkan informasi dari bahan bacaan untuk menjawab beragam persoalan kehidupan manusia sehari-hari.

Literasi mencakup ketrampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori. Di abad sekarang ini orang sering menyebut dengan Literasi Informasi. Literasi informasi harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan dengan memanfaatkan media yang sesuai dengan masyarakatnya juga.

Menurut Kirsch dan Jungleblut (1993), Literacy : Profile of America's Young Adults, Literasi Kontemporer merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas. Secara sederhana, Literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara serta kemampuan mengidentifikasi, mengurai, dan memahami suatu masalah.

Kita tahu bahwa ada banyak kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia akan informasi, kebutuhan akan hiburan, kebutuhan pendidikan, dan kebutuhan untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia akan sangat tergantung pada media. Media dalam hal ini menjadi salah satu kebutuhan primer bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhan, khususnya kebutuhan informasi. Dunia seakan berada dalam genggamannya kita apabila kita "melek" terhadap kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih.

Hal ini senada dengan konsep yang dilontarkan Thomas L. Friedman (2007) yakni "The World is Flat". Bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber manapun. Sumber informasi bisa diperoleh baik dari media (lama) tradisional dan media (baru) modern.

Mengapa Literasi Informasi Penting bagi setiap negara ?

Dunia menjadi genggamannya kita bila kita “melek” terhadap kemajuan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Dengan informasi maka kita akan kaya pengetahuan. Alasan itulah yang mendasari mengapa Literasi harus dibudayakan di setiap elemen bangsa. Karena budaya literasi bagi setiap elemen bangsa merupakan faktor penentu kemajuan yang paling signifikan.

Untuk itulah budaya Literasi sangat perlu dibudayakan. Budaya Literasi akan selalu terkait dengan aspek sosiokultural karena Literasi itu adalah bagian dari kultur manusia. Salah satu diantaranya adalah literasi berhubungan dengan komunikasi yaitu keaksaraan dan kewicaraan. Atau singkatnya komunikasi lisan (oral communications) dan komunikasi tulisan (written communications).

Salah satu penyebab mengapa Indonesia berada di peringkat ke-60 pemeringkatan Literasi adalah budaya warisan leluhur kita yang lebih didominasi oleh budaya lisan. Masyarakat Indonesia merasa asing dengan buku. Proses transfer budaya lebih didominasi dari mulut ke mulut, seperti bercerita atau mendongeng. Setiap kali mau tidur kebiasaan orang tua mendongeng untuk anaknya sampai anak tertidur pulas. Budaya membaca buku cerita menjadi jarang dipraktikkan orang tua kepada anak-anaknya.

Hal ini diperkuat dengan adanya kehadiran media radio, televisi, dan internet. Anak-anak bahkan orang tua lebih banyak menghabiskan waktu menonton televisi dari pada membaca buku. Baik buku cetak maupun buku elektronik (e-book). Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain game, sementara orang tua asyik dengan facebook, whatsapp, BBM, SMS, dll.

Ini adalah tantangan terbesar yang harus kita hadapi. Budaya Literasi atau budaya gemar membaca harus ditingkatkan. Peningkatan Literasi perlu diupayakan bersama secara sinergi antara pemerintah, keluarga, masyarakat, para penggiat literasi, LSM, pengusaha, guru, siswa, dan jurnalis.

Sebagai ilustrasi, di Jakarta sekitar 10 juta penduduknya 200 orang per hari berkunjung ke perpustakaan. Dan 20% nya meminjam buku. Tragis memang. Budaya baca masyarakat Indonesia, khususnya di Jakarta sangat rendah. Mengapa hal ini terjadi ?

Fase bercerita atau mendongeng (praliterer) tidak diselingi dengan budaya fase membaca (literer). Tetapi langsung melompat ke budaya menonton (pascaliterer). Akibatnya daya serap melalui pendengaran (auditif) lebih tinggi daripada daya baca.

Dengan membaca pikiran dapat bergerak dan tercerahkan. Dengan membaca kita akan mendapatkan informasi dunia luar. Dengan membaca wawasan tentang kejadian di sekitar kita maupun di dunia kita ketahui. Sedangkan dengan menulis pikiran akan dapat diketahui semua orang dan menjadi pembelajaran yang mencerahkan banyak orang. Untuk bisa menulis, seseorang harus membaca. Jadi membaca dan menulis adalah kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang agar budaya literasi terus meningkat. Membaca dan menulis harus saling bersinergi. Jadi budaya mendongeng secara lisan hendaknya juga diselingi dengan budaya membaca dongeng.

Permasalahan utama yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya budaya Literasi atau budaya gemar membaca. Lantas apa yang harus dilakukan ?

Kajian Pustaka

Amanat Undang Undang Dasar 1945 pasal 28 F berbunyi : “setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia”.

Saluran atau media untuk mendapatkan informasi ada dua yaitu media tradisional dan media modern. Media tradisional terdiri dari surat kabar, majalah, televisi, film, dan radio. Sedangkan media modern adalah media yang terkoneksi jaringan internet.

Perkembangan teknologi jaringan komputer global atau internet telah menciptakan dunia baru yaitu cyberspace. Cyberspace adalah sebuah dunia komunikasi yang berbasis komputer yang menawarkan realitas virtual. Istilah cyberspace pertama kali digunakan oleh Jhon Perry Barlow 1990 untuk menjelaskan dunia yang terhubung langsung (online) ke internet.

Bruce Sterling (1990) mendefinisikan cyberspace sebagai “the place where a telephone conversation appears to occur” (Tempat dimana percakapan telephone tampaknya terjadi). Munculnya cyberspace berimplikasi pada munculnya chatting, e-mail, milis dan kelompok-kelompok diskusi via elektronik untuk saling berkomunikasi.

Fenomena komunikasi melalui internet dirasakan masyarakat lebih menarik. Hal ini oleh Walther (1996) disebut komunikasi hiperpersonal yaitu Computer Mediated Communication (CMC).

Perspektif CMC terdiri dari 3 bagian, yaitu :

1. Impersonal: hubungan antar pribadi yang awalnya belum mengenal satu sama lain dengan baik. Merupakan interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan non verbal. Saling berbagi informasi dan perasaan antar individu. Ciri pola ini adalah dilakukan 2 orang, bermaksud menjadikan hubungan yang impersonal menjadi intim. Berkaitan dengan kualitas interaksi, pesan yang dipertukarkan merupakan hal-hal yang bersifat pribadi.

2. Interpersonal : Komunikasi ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Karena sifatnya yang dialogis. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga. Saat komunikasi berlangsung, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidak serta dapat memberikan kesempatan pada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

3. Hyperpersonal : Terjadi ketika individu menemukan bahwa mereka lebih baik dapat mengekspresikan diri mereka sendiri pada lingkungan mediasi dimana mereka berhadapan-hadapan secara langsung dalam berinteraksi.

CMC merupakan cara-cara dimana komunikasi melalui komputer/internet dapat lebih impersonal daripada komunikasi tatap muka. Walther menunjukkan bahwa CMC mampu memanipulasi pesan dan informasi (self-sensor), serta dapat memberi control yang lebih besar atas isyarat apa yang dikirim. (Juditha dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika, 2015

:30-33).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif menurut Rakhmat (2000 : 24) hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Metode Deskriptif mengumpulkan data secara univariate. Biasanya timbul karena suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya.

Penelitian deskriptif mengharuskan peneliti terjun ke lapangan tanpa dibebani atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya, menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang jalan. (Rakhmat, 2000:26).

Pendekatan kualitatif berasumsi bahwa peneliti secara aktif berinteraksi secara pribadi. Proses pengumpulan data dapat diubah dan hal itu bergantung pada situasi. Peneliti diberi kebebasan untuk menggunakan intuisi dan dapat memutuskan bagaimana merumuskan pertanyaan atau bagaimana melakukan pengamatan. (Moleong, 2005 : 32).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menciptakan peluang sekaligus tantangan. Sekaligus merubah pola-pola kehidupan masyarakat modern yang semakin bergantung pada perangkat teknologi informasi dan komputer. Semua pihak, khususnya para penggiat literasi tidak akan tinggal diam dalam memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan teknologi informasi dan komunikasi, terutama kehadiran internet.

Jika kita perhatikan, perubahan besar akibat penemuan dan pertumbuhan internet adalah pola-pola interaksi komunikasi. Telah terjadi perubahan tatanan komunikasi antarmanusia yang awalnya lebih mengandalkan interaksi tatap muka kini bergeser ke arah penggunaan media khususnya internet dan telephone seluler.

Aktivitas komunikasi didunia virtual semakin luas dengan hadirnya jejaring social, seperti : yahoo messenger, facebook, twitter, path, Instagram, dll. Semuanya memudahkan manusia untuk mencari dan mengirim informasi. Komunikasi melalui internet memang diakui banyak manfaatnya tetapi disisi lain semakin menurunkan interaksi fisik antar individu yang juga mengakibatkan semakin berkurangnya tingkat keakraban dan kepekaan personal orang-orang yang terlibat proses komunikasi.

Gerakan literasi harus dikembangkan dengan berbasis pada kebutuhan masyarakat. Dan perlu dukungan dari berbagai elemen masyarakat dengan basis kesukarelaan dan gotong royong. Ini tugas kita semua. Tugas pemerintah, siswa, guru, pegawai, masyarakat, penggiat literasi, LSM, wartawan/jurnalis, pengusaha.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membudayakan literasi masyarakat Indonesia. Dengan harapan Indonesia bisa terhindar dari posisi kedua dari bawah pemeringkatan Literasi dari 61 negara-negara di dunia.

Beberapa strategi yang dapat dipakai untuk meningkatkan budaya Literasi Masyarakat Indonesia. Diantaranya adalah :

1. Sustained Silent Reading (SSR)

Salah satu kegiatan yang sudah dipraktekkan di masyarakat khususnya di lingkungan sekolah adalah Program membaca rutin di sekolah, Sustained Silent Reading (SSR). Program ini bertujuan untuk menjamin terciptanya kebiasaan dan budaya membaca warga sekolah. Pemerintah dalam hal ini sudah

mencanangkan budaya wajib membaca 15 menit bagi siswa setiap hari sebelum pelajaran di sekolah. Kegiatan ini sudah dipraktikkan beberapa sekolah negeri. Meskipun hasilnya kurang optimal mendongkrak gemar membaca siswa di sekolah.

2. Mendengarkan dan Membaca Dongeng

Sedangkan di lingkungan keluarga adalah membudayakan budaya Literasi sejak dini pada anak-anak. Budaya Literasi harus ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis menulis. Hal ini bukan berarti budaya lisan

(budaya mendongeng) lantas ditinggalkan. Sejak dini anak-anak perlu ditanamkan budaya lisan dan budaya tulis. Keduanya bisa berjalan beriringan. Sehingga daya serap melalui pendengaran dan daya serap baca bisa saling bersinergi. Peran orang tua sangat besar sekali untuk menumbuhkan gemar membaca anak-anaknya.

Menumbuhkan kegemaran membaca harus dimulai dari diri sendiri kemudian ditransfer ke masyarakat atau lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu perlu ada kerjasama antara pihak-pihak terkait.

3. Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM).

Kehadiran TBM atau Rumah Baca harus bisa menjadi sumber belajar masyarakat. "TBM harus mampu mengkampanyekan gerakan literasi secara mandiri dan berkelanjutan, bukan sekadar slogan", kata Ketua Umum Forum TBM, Firman Venayaksa (Kompas, 19 April 2016).

Diperkirakan sampai tahun 2015 ada lebih dari 7000 TBM di Indonesia. Baik di kota maupun di desa. Keberadaan TBM ini harus terus ditingkatkan. TBM seharusnya tidak hanya dimanfaatkan untuk kegiatan membaca buku melainkan dikembangkan sebagai wahana atau tempat berkumpulnya masyarakat yang melek huruf mencari informasi dengan membaca, menulis, dan berdiskusi.

Untuk itu gerakan Literasi harus berangkat dari kebutuhan masyarakat. Masing-masing TBM memiliki strategi tersendiri sesuai dengan kondisi masyarakat dimana TBM tersebut berada. Dengan begitu keberadaan TBM akan dilirik masyarakat sekitar karena dengan mendatangi TBM kebutuhan akan informasi dan pengetahuan akan terpenuhi.

Di samping itu perlu ada sinergi antara pemerintah, masyarakat, penggiat Literasi, Pengusaha, dan pihak-pihak terkait. Untuk mendirikan TBM memang perlu kerjasama dengan berbagai pihak. Karena keberadaan TBM tidak lepas dari tempat atau ruangan dan buku.

4. Kehadiran Mobil Baca

Sering disebut dengan perpustakaan keliling. Beberapa daerah sudah menerapkan program mobil baca. Meskipun belum maksimal karena banyak kendala. Diantaranya minimnya jumlah buku, animo masyarakat rendah, dan jumlah mobil baca yang relative sedikit.

5. Lapak Buku Gratis.

Para penggiat Literasi juga mengupayakan menyelenggarakan lapak buku gratis. Dengan

harapan masyarakat terutama anak-anak bisa membaca buku gratis yang disediakan dalam ajang lapak buku gratis. Meskipun tidak terlalu besar, minimal upaya ini harus direspon dan didukung masyarakat dan pemerintah.

6. Pameran Buku

Kegiatan ini harus dilaksanakan secara rutin. Tujuannya agar masyarakat mengetahui perkembangan buku bacaan. Diharapkan dengan adanya kegiatan pameran buku secara berkala akan mendorong tumbuhnya budaya literasi di masyarakat. Dengan begitu maka tujuan untuk mencerdaskan bangsa akan bisa terwujud.

7. Perpustakaan digital dan tradisional.

Perpustakaan tradisional harus menyediakan ruang dan buku cetak. Sedangkan perpustakaan digital yang sekarang sudah mulai menjamur menyediakan koleksi buku, foto, rekaman, film, slide format softcopy dan hardcopy : CD, DVD, CDR, pita magnetic, dll.

Untuk menarik minat masyarakat mendatangi Taman Bacaan Masyarakat, Rumah Baca, Pameran Buku, Lapak Buku Gratis, Perpustakaan Keliling, Mobil Baca, dll. Maka para penggiat literasi hendaknya menyisipkan beberapa kegiatan yang terkait dengan Literasi. Diantaranya adalah lomba menulis cerpen, lomba membuat poster, lomba membaca puisi, lomba menggambar dan mewarnai, bedah buku, diskusi, dll.

Selain kegiatan tersebut, agar gerakan membaca tumbuh subur di bumi Indonesia kita harus membudayakan gemar membaca di semua kalangan masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang tua. Upaya memanfaatkan buku sebagai sumber ilmu harus terus digalakkan karena dengan buku sebagai sumber ilmu kelak akan bisa digunakan untuk pemberdayaan masyarakat. Sampai April 2016 ini sudah ada 31 kabupaten/kota yang sudah mencanangkan Gerakan Indonesia Membaca (Kompas, Senin, 18 April 2016).

Dengan gerakan Indonesia membaca diharapkan masyarakat Indonesia bisa mengalokasikan waktu membaca minimal sesuai dengan standar yang telah ditetapkan UNESCO. Adapun standar yang telah ditetapkan UNESCO adalah waktu membaca 4-6 jam sehari. Negara maju standar waktu baca mencapai 6-8 jam sehari. Bagaimana dengan Indonesia ? Waktu membaca masyarakat Indonesia rata-rata 2-4 jam sehari. Masih jauh dari standar UNESCO. Apalagi standar negara maju.

Kondisi tersebut harus dirubah. Bagaimana cara mengubahnya ? paling tidak dalam rentang waktu 24 jam harus dialokasikan untuk 4 jam membaca, 6 jam tidur, dan 14 jam untuk kegiatan lain-lain.

Agar bisa terpenuhi, minimal para penggiat Literasi membenahi sarana dan prasarana yang terkait dengan TBM, Rumah Baca, Perpustakaan, Pameran Buku, dll. Alokasi waktu, bahan bacaan, dan sarana adalah permasalahan urgen yang harus mendapatkan perhatian. Disamping kegiatan mengetahui apa yang dibutuhkan masyarakat, apa yang harus dibaca masyarakat, bahan bacaan apa yang harus disediakan, dan bagaimana cara masyarakat membaca.

Era Digital untuk Gerakan Indonesia Membaca

Di era digital para penggiat Literasi juga harus peka memanfaatkan keberadaan teknologi informasi dan komunikasi yang cukup canggih. Selain memanfaatkan media tradisional yang sudah melekat pada diri masyarakat, perlu juga mendekatkan masyarakat untuk gemar membaca melalui media modern atau media baru.

Di era perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini tidak bisa dipungkiri bahwa keberadaan media tradisional mendapatkan pesaing baru dalam

mendistribusikan berita. Kehadiran internet dan media media di dalamnya seperti media social (facebook, twitter, youtube, path, dll) menjadi lebih mendominasi. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, media tradisional dan media digital merupakan teman yang harus berjalan beriringan untuk bisa menyokong keberlangsungannya perbukuan dalam menyediakan informasi.

Dunia senantiasa bergerak dan tidak diam. Yang tetap hanya satu yaitu perubahan itu sendiri. Perubahan akan terus dan terus berlangsung. Termasuk perubahan teknologi informasi yang keberadaannya sangat efektif untuk menyebarkan informasi ke segenap lapisan masyarakat.

Perubahan teknologi informasi dan komunikasi sangat erat hubungannya dengan cara masyarakat dalam mengakses informasi. Seperti kita ketahui secara garis besar masyarakat dunia telah mengalami beberapa fase perubahan gelombang informasi. Diawali dengan gelombang pertama sekitar (1800 – 1926) didominasi dengan munculnya Surat Kabar. Gelombang Kedua sekitar (1826 – 1960) muncul media radio. Gelombang Ketiga (1960 - 1992) dunia diramaikan dengan kehadiran media audio visual yaitu televisi. Dan terakhir gelombang Keempat (1992) didominasi oleh era

digital atau internet.

Strategi menumbuhkan minat gemar membaca atau upaya membudayakan budaya Literasi akan sangat tergantung pada selain kebutuhan masyarakat adalah kesiapan masyarakat menerima teknologi. Sudah siapkah masyarakat dengan era digital ? ataukah masyarakat masih mengandalkan media tradisional ?

itu semua tergantung pada dimana para penggiat Literasi menggerakkan budaya Literasi masyarakat. Tentu saja akan beda antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi tidak dipungkiri membawa konsekuensi positif yaitu menambah variasi media yang bisa membangkitkan minat baca. Masuknya jaringan internet menjadi salah satu alternative alat untuk menumbuhkan budaya literasi. Bahkan mengubah cara literasi masyarakat Indonesia.

Hasil penelitian : 839 responden usia 16 tahun s/d 36 tahun menunjukkan jumlah waktu yang dihabiskan khalayak untuk mengakses internet dan media social

jauh lebih banyak dibandingkan mengakses media tradisional.

Yang dimaksud media social disini adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan social secara virtual. Makna bersosial adalah pengenalan (cognition) komunikasi (communicate) dan kerjasama (co-operation).

Untuk Indonesia : 15% penetrasi internet/38 juta lebih pengguna internet. 62 juta orang memiliki akun di medsos facebook. Pengguna internet menghabiskan waktu hampir 3 jam untuk terkoneksi dan berselancar di media social sebagian mengakses media social melalui telepon genggam.

Media social sebagai sarana promosi bagi penulis dan penerbit untuk meningkatkan minat generasi muda mengkonsumsi bahan bacaan bermutu. Media social dan media digital merupakan teman dan bisa menyokong keberlangsungan perbukuan.

Buku Elektronik Penggugah Minat Baca Kaum Muda

Buku elektronik (e-book) berperan besar dalam menjangkau generasi muda untuk berminat membaca. Kelebihan utamanya adalah : praktis dibawa kemana-mana, tidak perlu repot mengunjungi toko buku.

Masyarakat akan mengurangi pembelian buku, majalah, maupun koran. Karena telah tergantikan oleh buku majalah dan koran digital yang dapat dibaca secara online karena sifatnya yang lebih murah.

Buku digital adalah versi elektronik dari buku. Jika buku pada umumnya terdiri dari kumpulan kertas yang dapat berisikan teks atau gambar maka buku elektronik berisikan teks dan gambar, maka buku elektronik berisikan informasi digital yang juga dapat berwujud teks atau gambar.

Dewasa ini buku elektronik diminati karena ukurannya yg kecil bila dibandingkan dengan buku, dan juga umumnya memiliki fitur pencarian sehingga kata-kata dalam buku elektronik dapat dicari dan ditemukan.

Terdapat berbagai format buku elektronik yang populer antara lain teks polos, pdf, jpeg, doc lit dan html. Masing-masing format memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing dan juga bergantung dari alat yang digunakan untuk membaca buku elektronik tersebut.

Salah satu usaha untuk melestarikan literature berbentuk buku yang banyak jumlahnya dan memerlukan biaya perawatan yang mahal adalah dengan melakukan transfer dari bentuk buku ke bentuk buku elektronik. Dengan begitu akan banyak ruang dan upaya untuk dihemat untuk merawat literature tersebut. Buku elektronik dapat dibaca kapan saja dan dimana saja. Dapat dibuka dengan berbagai software diantaranya adobe acrobat, Microsoft word dll tergantung format yang dimiliki.

KESIMPULAN

Teknologi diciptakan untuk kebutuhan manusia. Teknologi media memudahkan manusia mengerjakan segala aktivitas lebih efektif dan efisien. Manfaat positif yang dirasakan adalah setiap orang bisa mengemukakan ide dan gagasannya dan juga memberikan informasi yang tak terhingga kepada penggunanya.

Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi karena pilihan mereka terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi memiliki lebih banyak akses dan pilihan banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu.

Media tradisional meskipun terlihat tertinggal jauh dengan media baru, keberadaannya masih sangat diperlukan. Media tradisional tidak akan pernah mati. Televisi akan tetap digunakan. Banyak negara mengalami Digital Divide yaitu kesenjangan social. Seperti di Indonesia, daerah Gunung Kidul akan berbeda dengan Jakarta. Gunung Kidul terbatas hanya teknologi tradisional seperti radio, bahkan kadang tidak semua daerah bisa dijangkau. Alternatif lainnya adalah media surat kabar. Sedangkan di Jakarta sudah mendapatkan akses teknologi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Pos Dan Telekomunikasi : *Media Komunikasi Ilmiah*. (2014). Vol. 12 No. 1 Maaret 2014.
- Fuchs, C. (2014). *Social Media a Critical Introduction.*, Los Angeles : SAGE Publication, Ltd.
- Kriyantono, Rachmat. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Le3xy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rulli, *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi.*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Nasrullah, Rulli. (2012). *Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber.*, Jakarta : Prenada Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2000). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, Achmad Boediman. (2015). *Jurnalisme Online : Pengantar Aplikasi Bisnis Media Online.*, Tangerang : Pustaka Mandiri.